

Kesiapan Anak Masuk PAUD Ditinjau dari Figur Lekat

Musnizar Safari¹⁾, Murni²⁾

^{1,2}Prodi PG-PAUD, STKIP An-Nur Nanggroe Aceh.

¹e-mail: musni167@gmail.com

²e-mail: murnimurni808@gmail.com

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%05i%01.7545](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%05i%01.7545)

Received 14 August 2021, Accepted 30 September 2021, Published 31 October 2021

Abstrak

Hari-hari pertama masuk sekolah merupakan hari baru bagi seorang anak di luar lingkungan keluarga. Beragam reaksi anak akan terlihat melalui fenomena perilaku yang ditunjukkannya. Ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi reaksi anak dalam menghadapi situasi lingkungan baru dan saat bersama dengan orang-orang baru yang tentu saja masih asing bagi anak, di antaranya adalah faktor kesiapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan anak masuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan langkah-langkah strategis yang dilakukan ibu untuk membentuk kesiapan anak masuk PAUD. Penelitian ini menggunakan pola penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 16 orang. Data dikumpulkan melalui observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan pola persentase dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa kesiapan anak bervariasi dengan tingkat kesiapan sedang terbanyak yaitu 56,25%; dan langkah-langkah strategis yang dilakukan para ibu untuk membentuk kesiapan anak masuk PAUD adalah menyediakan dan memenuhi segala keperluan dan kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, psikis, materil dan spiritual. Terpenuhinya segala keperluan dan kebutuhan anak ini menunjukkan adanya hubungan kelekatan positif bagi anak sehingga diharapkan tingkat kesiapan anak masuk PAUD menjadi lebih tinggi.

Kata Kunci: *kesiapan, figur lekat, strategis, anak usia dini, spiritual*

Abstract

The first day of entering the school is the new thing for a kid be outside of his families environment. Varies childrens' reaction could be seen from the action fenomena that showed. Some factors which caused childrens' reaction in facing new environment situation and be with the new people that still strange for the children, one of them is readiness factor. The aim of this research is to find out the children readiness level in entering early childhood education programs, and the strategic-steps which conducted by the mothers in order to maintain the children in entering the early childhood education programs. This research was conducted by using qualitative approach based on descriptive research. The subject of this research is 16 respondents. The data collected from the result of observation. The data analysis by using quantitativ analysis techniques with percentage scale and descriptive qualitative. The result of the research found that the readiness of the children is varieties with the medium readiness level is about 56,25%; and the strategic-steps which conducted by the mothers in order to maintain the children in entering the early childhood education programs is to prepare and handle all the students' need; physical necessity, psychological, material and spiritual. The completeness of all the children's need is shown that there is the positive attachment relation to the children so hopefully the children readiness level in entering the early childhood education programs be higher.

Keywords: *the readiness, attachment figure, strategic, early childhood, spiritual*

1. PENDAHULUAN

Setiap anak tentunya memiliki potensi yang harus dikembangkan dengan karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Untuk mengembangkan potensi tersebut, maka anak harus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya mulai dari tingkat terendah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat dengan PAUD.

Tahun-tahun pertama merupakan masa-masa sulit bagi sebahagian anak karena mereka harus berpisah dari orang tuanya selama beberapa waktu untuk tinggal di sekolah bersama guru. Fenomena yang terjadi setiap awal tahun ajaran baru pada hari-hari pertama masuk PAUD adalah banyak anak yang menangis, gelisah, cemas dan tidak mau ditinggal oleh orang tuanya terutama ibu mereka. Berdasarkan pengalaman di sekolah, keadaan ini bisa berlangsung sampai mencapai hitungan minggu bahkan hitungan bulan. Hal ini dikarenakan anak belum atau kurang memiliki kesiapan untuk masuk PAUD. Kesiapan anak masuk PAUD bukan hanya dari sisi fisik atau usia saja melainkan juga dari sisi psikologisnya. Dikhawatirkan, bahwa tentu saja akan berdampak buruk bagi perkembangan anak karena akan mengganggu proses perkembangan anak untuk tahap berikutnya.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak akan berhasil menjalani pendidikannya apabila didukung oleh faktor internal dan eksternal. Kesiapan anak untuk masuk PAUD merupakan salah satu dari faktor internal dan yang menjadi faktor

eksternal pendukungnya adalah lingkungan keluarga yaitu ibu sebagai figur lekat. Hubungan kelekatan ibu dan anak pastilah akan memberi dampak bagi anak, baik positif maupun negatif. Ibu merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi seorang anak yang memiliki peran besar dalam proses menyiapkan anak pada masa-masa awal masuk sekolah khususnya PAUD.

Pada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kesiapan anak usia dini masuk sekolah, menemukan bahwa untuk mendukung kesiapan anak bersekolah maka diperlukan strategi kontrol orang tua (Walker & MacPhee, 2011), orang tua berperan penting untuk membantu kesiapan anak masuk sekolah melalui pola asuh yang tepat (Ratin et al., 2020), dan peran orang tua terhadap kesiapan sekolah anak usia dini (Efastri & Suharni, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah tentang kesiapan anak usia dini saat akan masuk PAUD berdasarkan sosok figur lekat yaitu ibu sebagai orang yang membentuk kesiapan pada diri anak agar anak memiliki kesiapan melalui langkah-langkah strategis yang dilakukannya.

Kesiapan (*readiness*) secara umum merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang dia dapatkan. Kesiapan adalah semua kondisi individu yang dapat membuatnya untuk melakukan atau memberi respon atau tindakan dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu (Slameto, 2015). Kondisi yang dimaksudkan adalah keadaan fisik dan

psikis dari seseorang individu ketika dia sedang menghadapi suatu situasi sehingga dia mampu untuk memberikan respon dan reaksi terhadap situasi tersebut. Kesiapan seorang anak akan dapat membawanya untuk siap memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapinya melalui caranya sendiri. Ketika seorang anak telah siap untuk melakukan kegiatan belajar, maka hal itu merupakan suatu kondisi mengenai keadaan dirinya yang memang telah dipersiapkan agar dapat melakukan kegiatan belajar.

Anak yang memiliki kesiapan untuk masuk sekolah tentunya akan lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah terutama dalam kegiatan belajarnya. Dengan demikian, anak juga akan lebih mudah mendapatkan prestasi yang baik pula sebagaimana harapan semua orang, bahkan harapan anak itu sendiri. Anak yang memperoleh prestasi yang baik menunjukkan bahwa anak tersebut tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai harapan.

Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi anak ketika akan masuk PAUD, baik faktor internal maupun eksternal. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut akan menentukan sikap dan perilaku belajar anak di sekolah. Adapun diantaranya adalah faktor kesiapan. Djamarah (2008) menyebutkan bahwa faktor kesiapan yang dimaksudkan ini meliputi kesiapan pada fisik, psikis dan materil. Menurutnya, kondisi atau keadaan yang tidak mendukung atau tidak kondusif akan menjadi awal yang tidak

menyenangkan dan pastinya tidak menguntungkan bagi anak. Faktor kesiapan fisik berupa kesehatan jasmani, akan ikut mempengaruhi individu dalam menyesuaikan diri di kelompok sosialnya. Pada kesiapan psikis, akan berkaitan dengan kemampuannya dalam hal kecerdasan, daya ingat yang tinggi, terpenuhi dan terpuaskan segala kebutuhannya, adanya motivasi dan hasrat belajar, memiliki sikap perhatian dan juga fokus agar dapat berkonsentrasi. Sedangkan kesiapan materil berkaitan dengan dana untuk biaya pendidikan, pembelian kebutuhan seperti seragam sekolah, tas, dan keperluan perangkat belajar seperti buku dan alat-alat tulis. Untuk itu, kesiapan anak untuk belajar sangat dibutuhkan oleh anak sebelum kegiatan belajar dimulai.

Hubungan emosional antara anak dan orang tuanya biasa disebut dengan kelekatan. Kelekatan orang tua-anak (*attachment*) adalah suatu proses ketika anak mencari rasa aman, kepercayaan, serta dukungan pada orang tua atau pengasuhnya. Kelekatan merupakan suatu upaya dalam mencapai kedekatan fisik sebagaimana yang diinginkan orang tua yang bertujuan untuk memberikan rasa aman, nyaman, dukungan, makanan, dan juga perlindungan pada anak.

Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu adanya kecenderungan dan keinginan dari seseorang untuk mencari nuansa kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan batiniah dalam menjalin hubungan dengan orang dimaksud (Soetjiningsih, 2012).

Kelekatan adalah suatu keinginan untuk mencari dan mempertahankan kontak batin dengan orang-orang khusus tertentu saja. Orang pertama yang akan dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (atau pengasuh), ayah, dan saudara-saudara terdekatnya (Monks et al., 2006). Kelekatan merupakan hubungan timbal balik yang bertahan, berupa ikatan emosional antara *infant* dan pengasuh (Papalia & Feldman, 2014). Penting untuk memperhatikan hubungan kelekatan antara ibu dan anak ini karena akan berpengaruh bagi perkembangan psikologis anak di masa berikutnya (Safari, 2020). Orang yang dipilih oleh anak inilah yang kemudian disebut sebagai figur lekat. Sosok figur lekat pilihan utama adalah ibu.

Sebagai figur lekat, ibu harus dapat menciptakan hubungan kelekatan aman bagi anak. Kelekatan aman ditunjukkan dengan perilaku anak yang tenang, senang, dan bahagia saat berada bersama ibu. Anak yang memiliki pola kelekatan aman terutama di masa usia emas atau *golden age* akan berkembang sebagaimana yang diharapkan (Safari & Aryesha, 2021). Berdasarkan teori yang ada, anak yang memiliki hubungan kelekatan aman tentunya akan memiliki kesiapan yang tinggi untuk masuk PAUD dan begitu pula sebaliknya.

Harapan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat besar bagi masyarakat terutama para ibu. Adanya pola kelekatan yang positif pada hubungan ibu-anak maka akan sangat memungkinkan bagi anak untuk memiliki kesiapan masuk PAUD dari sisi psikologisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan anak masuk PAUD dan langkah-langkah strategis yang dilakukan ibu untuk membentuk kesiapan anak masuk PAUD.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pola pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Gambaran realitas yang ditemukan di lapangan akan dijelaskan secara sistematis dan akurat.

Subjek penelitian sejumlah 16 orang ini adalah para ibu dari murid tahun pertama di TK Tahfiz Anak Bangsa Tahun Ajaran 2020-2021 yang beralamat di Desa Lamgugop Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran instrumen penelitian berupa daftar cek observasi. Penyebaran daftar cek observasi kepada orang tua murid yaitu ibu dari masing-masing murid dikirim secara *online* melalui grup *WhatsApp* sekolah tersebut. Daftar cek observasi mengenai kesiapan ini disusun berdasarkan indikator dari faktor-faktor kesiapan menurut Djamarah (2008), yaitu kesiapan fisik, psikis, dan materil. Daftar cek observasi ini digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan anak masuk PAUD yang terdiri dari 23 item pernyataan dengan pilihan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak". Nilai skor diberikan 1 (satu) untuk jawaban Ya, dan 0 (nol) untuk jawaban Tidak. Pada bagian bawah daftar cek observasi ini terdapat 1 (satu) pertanyaan isian tentang apa langkah-langkah strategis

yang dilakukan ibu untuk membentuk kesiapan anak masuk PAUD.

Data hasil observasi dianalisa menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan jumlah angka persentase yang diperoleh. Sedangkan untuk jawaban isian dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman melalui 4 (empat) langkah, yaitu pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan yang lebih spesifik dikarenakan jawaban yang diberikan responden beraneka ragam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Tingkat Kesiapan Anak Masuk PAUD

Hasil observasi terhadap kesiapan anak masuk PAUD memperoleh data sebagaimana terlihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Skor Kesiapan Anak TK Tahfiz Anak Bangsa Masuk PAUD

Berdasarkan hasil dari daftar cek observasi yang terdiri dari 23 item pernyataan, dari ke-16 murid tersebut diperoleh bahwa skor minimal 12, skor maksimal 20, nilai mean (M) 17 dan nilai standar deviasi (SD) 13,2. Selanjutnya, nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD) akan dipergunakan

untuk mengetahui kategori tingkat kesiapan anak masuk PAUD berdasarkan rumus pada tabel 1.

Tabel 1. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus Kategori
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Berpedoman pada rumus kategorisasi dalam tabel 1, diketahui bahwa tingkat kesiapan anak TK Tahfiz Anak Bangsa masuk PAUD adalah sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kesiapan Anak TK Tahfiz Anak Bangsa Masuk PAUD

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 14$	4	25
Sedang	$14 \leq X < 20$	9	56,25
Tinggi	$20 \leq X$	3	18,75
Total		16	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari total jumlah murid sebanyak 16 orang, ada 4 murid (25%) yang memiliki tingkat kesiapan rendah, 9 murid (56,25%) memiliki tingkat kesiapan sedang, dan 3 murid (18,75%) memiliki tingkat kesiapan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa dari total jumlah murid sebanyak 16 orang, hanya ada 4 murid atau 25 % saja yang memiliki tingkat kesiapan rendah untuk masuk PAUD. Sedangkan

yang lainnya sebanyak 75% murid memiliki tingkat kesiapan sedang (56,25%) dan tinggi (18,75%). Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian besar murid TK Tahfiz Anak Bangsa cenderung telah siap untuk masuk PAUD. Kesiapan masuk PAUD ini akan berkaitan dengan kesiapan belajar anak juga nantinya untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik pula.

Prestasi yang baik baru akan diperoleh seorang anak apabila adanya kesiapan pada diri anak tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa ada keterkaitan hubungan antara kesiapan belajar dan prestasi belajar (Darso, 2011; Mulyani, 2013; Syabrus, 2015). Dengan begitu, dapat diprediksi bahwa ketika seorang siswa telah siap mengikuti proses pembelajaran maka akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar siswa tersebut. Bahwasanya prestasi belajar siswa akan semakin baik jika kesiapan belajarnya baik.

Langkah-langkah Strategis yang dilakukan Ibu untuk Membentuk Kesiapan Anak Masuk PAUD

Kesiapan anak masuk PAUD ini tentunya juga didukung oleh berbagai langkah strategis yang dilakukan oleh ibu mereka. Langkah-langkah strategis ini akan lebih mudah dijalankan apabila telah terbentuk pola kelekatan aman dan positif dalam interaksi anak dengan ibunya sebagai figur lekat bagi anak.

Berdasarkan jawaban dari para ibu tentang langkah-langkah strategis yang mereka lakukan untuk membentuk kesiapan anak masuk PAUD adalah bervariasi dan beberapa diantaranya

melakukan langkah-langkah yang sama. Secara umum yang mereka lakukan adalah dengan menyediakan dan memenuhi segala keperluan dan kebutuhan anak, baik secara fisik, psikis materil dan juga spiritual.

Hasil analisa terhadap jawaban para ibu, menyimpulkan bahwa ada 8 (delapan) langkah strategis yang telah mereka lakukan untuk membentuk kesiapan anak yang akan masuk PAUD sebagaimana penjelasan berikut ini:

Langkah pertama adalah menyediakan makanan bergizi. Makanan bergizi sangat dibutuhkan anak untuk menjaga kesehatan dan ketahanan fisik mereka agar kondisi tubuh selalu fit dan sehat. Tersedianya makanan bergizi ini mendukung temuan sebelumnya bahwa ibu berperan penting dalam memenuhi kecukupan gizi anak dengan status gizi baik (Yendi et al., 2017). Terjaminnya anak mendapatkan gizi baik adalah sangat penting untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Kondisi fisik yang lemah akibat kurang gizi akan berdampak buruk bagi anak. Anak merasa lesu, tidak fokus dan tidak berkonsentrasi saat belajar serta tidak kuat untuk beraktifitas fisik sehingga tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Langkah kedua adalah mempertimbangkan jarak sekolah dan rumah. Hal ini diperlukan mengingat jarak sekolah yang jauh dari rumah akan menyebabkan anak merasa lelah fisik selama dalam perjalanan menuju ke sekolah. Akibat kelelahan akan memungkinkan untuk timbulnya rasa mengantuk sehingga anak tidak dapat

memperhatikan dan menyimak materi pelajaran yang disampaikan guru. Langkah pertama dan kedua ini berkaitan erat dengan faktor fisik yang akan mempengaruhi kesiapan anak untuk belajar di PAUD (Djamarah, 2008).

Langkah ketiga adalah memberikan motivasi dan dukungan bagi anak. Para ibu berkata pada anak-anak mereka bahwa usia mereka sudah bisa untuk masuk sekolah. Belajar di sekolah itu sangat menyenangkan dan akan mendapat banyak teman baru untuk belajar dan bermain bersama, ini merupakan cerita menarik dari ibu untuk menambah semangat dan menimbulkan rasa ketertarikan anak. Hal ini sependapat dengan temuan Isroiyyah (2016) bahwa motivasi belajar anak dipengaruhi oleh kelekatan dengan orang tua.

Langkah keempat adalah menyiapkan mental anak dengan melatih kemandirian, kedisiplinan, dan kebiasaan. Dapat dikatakan bahwa diantara tanda kesiapan anak masuk sekolah adalah adanya sikap kemandirian yang ditunjukkan dalam perilaku anak. Latihan kemandirian dibutuhkan agar anak tidak kaget manakala saat di sekolah anak harus mengurus segala keperluannya sendiri tanpa bantuan orang tua. Affrida (2017) menemukan bahwa kemandirian anak dapat dibentuk melalui pola asuh yang digunakan, memberi contoh dan mendampingi anak saat beraktivitas serta membiasakan mereka untuk melakukan sendiri aktivitas ringan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi mereka sendiri. Meskipun guru

di sekolah dapat membantu anak, namun diharapkan anak tidak menjadi tergantung kepada orang lain. Melatih anak untuk bersikap mandiri agar memiliki kesiapan bersekolah akan mudah dilakukan bila ada kelekatan antara ibu dan anak terutama pada kelekatan aman dan positif. Pernyataan ini mendukung temuan sebelumnya tentang adanya hubungan kelekatan anak pada ibunya terhadap kemandirian anak (Amin et al., 2021; Nurhayati, 2015; Puryanti, 2013). Begitu juga dengan kedisiplinan, anak akan menjadi mudah mengikuti peraturan sekolah bila sudah dilatih untuk disiplin sejak dari rumah. Sebagaimana halnya kemandirian, melatih disiplin anak juga akan lebih mudah dilakukan jika terjalin kelekatan yang baik antara ibu dan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Mursini dan Widyastuti (2017) bahwa kedisiplinan pada siswa berhubungan positif dengan kelekatan dari orang tua. Segala kebiasaan yang diberlakukan di rumah oleh orang tua kepada anaknya, juga akan membantu anak untuk siap menjalankan kebiasaan dan kedisiplinan di sekolah. Sependapat dengan hal ini adalah temuan Chairilsyah (2019) bahwa disiplin menjadikan anak patuh akan peraturan rumah dan sekolah.

Langkah kelima adalah membandingkan jumlah murid dengan guru. Perbandingan jumlah murid dan guru yang tidak seimbang dapat mempengaruhi interaksi diantara mereka. Jumlah murid yang banyak menyebabkan guru tidak dapat memberikan perhatian penuh pada seluruh muridnya. Akibatnya, anak yang kurang mendapat perhatian guru

tidak memiliki rasa semangat untuk belajar.

Langkah keenam adalah mempertimbangkan visi dan misi sekolah. Tujuannya adalah agar nantinya tidak salah dalam memilih sekolah untuk anak. Maksudnya yaitu memilih sekolah yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan anak. Hal ini dikarenakan ada sekolah yang memang punya target khusus terhadap calon anak didik mereka dalam menghasilkan lulusan.

Pada langkah ketiga hingga keenam ini, kesiapan anak masuk PAUD berkaitan dengan faktor psikis atau psikologis sebagaimana pendapat Djamarah (2008).

Selanjutnya, langkah ketujuh adalah menyiapkan dana pendidikan. Dana pendidikan diperlukan untuk biaya administrasi pendidikan dan membeli berbagai kebutuhan dan alat-alat perlengkapan belajar. Tersedianya buku-buku yang menarik minat anak untuk belajar membaca akan membantu perkembangan kognitif mereka. Novitasari (2018) menemukan permasalahan perkembangan kognitif banyak terjadi pada anak dengan rentang usia 4-6 tahun. Padahal, usia 0-6 tahun adalah masa bagi otak untuk berkembang. Manfaat perkembangan kognitif diantaranya adalah membuka dan menambah wawasan pengetahuan serta mengembangkan imajinasi anak, serta dapat mengekspresikan berbagai ide pikiran (Ubaidillah, 2019) sehingga anak akan dengan mudah mencapai keberhasilan dan cepat dalam menyelesaikan pendidikannya. Kondisi kemampuan ekonomi orang tua dalam

menyediakan dana pendidikan juga dapat mempengaruhi kesiapan anak masuk sekolah. Sependapat dengan hal ini sebagaimana temuan Garzia dkk (2019) bahwa ada perbedaan kesiapan sekolah anak berdasarkan status ekonomi dari orang tua mereka. Langkah ketujuh ini termasuk ke dalam faktor materil yang ikut mempengaruhi kesiapan belajar anak sebagaimana pendapat Djamarah (2008) sebelumnya.

Terakhir, langkah kedelapan adalah membiasakan anak untuk berdoa. Tujuan berdoa adalah agar diberi kemudahan dan pemahaman oleh Allah SWT akan ilmu yang dipelajari. Berdoa merupakan faktor kebutuhan spiritual. Ini adalah temuan baru dalam penelitian ini. Peneliti belum pernah mendapatkan literatur yang menjelaskan tentang faktor spiritual dapat mempengaruhi kesiapan belajar anak. Penguatan spiritual melalui pembiasaan berdoa akan memberi rasa ketenangan pada anak setiap kali anak akan memulai aktivitas belajar. Berdoa sebelum memulai aktivitas dan kegiatan harian adalah kebiasaan yang diajarkan dan ditanamkan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Kebiasaan berdoa ini telah turun temurun diamalkan dalam kehidupan masyarakat Aceh yang kental dengan nuansa keagamaan. Hal ini dipercaya bahwa dengan berdoa kepada Allah SWT maka mereka akan lebih siap dan lebih mudah dalam menjalani apapun aktivitas dalam kehidupan ini. Begitu pula terhadap kesiapan anak masuk PAUD.

Keseluruhan langkah strategis yang telah dilakukan para ibu dalam

mempersiapkan anak-anak mereka untuk masuk PAUD ini mendukung apa yang telah ditemukan oleh Walker dan MacPhee (2011) bahwa perlu adanya strategi kontrol orang tua untuk mendukung kesiapan anak bersekolah dalam program pendidikan anak usia dini. Ratin dkk (2020) juga menemukan bahwa adanya peran penting orang tua melalui pola asuh yang tepat akan membantu kesiapan anak masuk sekolah. Selanjutnya, Efastri dan Suharni (2021) menemukan bahwa orang tua memiliki peran terhadap kesiapan anak usia dini untuk bersekolah di taman kanak-kanak. Hubungan kelekatan yang aman antara anak dan ibu menunjukkan kualitas hubungan antara mereka. Keluarga dengan lingkungan berkualitas tentu saja dapat membentuk anak yang berkarakter baik sebagaimana temuan Irzalinda et al (2019).

Meskipun latar belakang orang tua berbeda, baik dari sisi tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan atau penghasilan keluarga, orang tua tetap memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan berpengaruh terhadap pendidikan anak (Novrinda et al., 2017). Secara khusus, dalam hal pendidikan anak, peran ibu lebih utama dibanding peran ayah (Gade, 2012). Pernyataan ini didukung oleh temuan Handayani dan Latifa (2019) bahwa kesiapan bersekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan ibu. Selain itu, ibu juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (Astarani & Werdiningsih, 2012; Fitriyani et al.,

2016) agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan optimal.

Selaku orang tua, ibu yang berperan sebagai figur lekat memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan anak masuk PAUD. Hal ini dikarenakan hubungan kelekatan anak dan ibu sangat membantu aspek psikologis anak terutama dalam hal kesiapan anak masuk PAUD (Safari & Aryesha, 2021). Hubungan kelekatan yang aman, baik dan positif antara ibu dan anak tentunya akan berdampak positif pula bagi anak dalam membentuk kesiapan mereka untuk masuk PAUD sebagai lingkungan sosial kedua bagi anak. Manfaat psikologis yang didapatkan anak adalah dapat merasakan kenyamanan, jauh dari perasaan cemas dan stres, dan tidak merasa asing selama masa adaptasi dan penyesuaian diri pada masa-masa awal masuk PAUD.

Dengan demikian, maka ada baiknya bagi orang tua untuk menciptakan hubungan kelekatan aman dan positif agar dapat membentuk kesiapan pada anak ketika anak akan melangkah untuk masuk PAUD. Untuk mendukung suasana seperti ini, orang tua dapat menambah wawasan mereka tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak usia dini dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar (Sasi & Syafrudin, 2019). Hal ini bertujuan agar anak dapat membantu dirinya sendiri untuk lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Anak akan memiliki peluang yang besar bagi dirinya sendiri

untuk berhasil dalam proses pembelajarannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, disimpulkan bahwa kesiapan anak TK Tahfiz Anak Bangsa masuk PAUD bervariasi dengan tingkat kesiapan sedang terbanyak yaitu 56,25%, diikuti tingkat kesiapan rendah sebesar 25%, dan tingkat kesiapan tinggi sebesar 18,75%.

Kesiapan anak masuk PAUD dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor kebutuhan anak, yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan materil dan kebutuhan spiritual.

Ada 8 (delapan) langkah strategis yang dilakukan para ibu selaku figur lekat untuk membentuk kesiapan anak masuk PAUD. Kedelapan langkah tersebut dilakukan dengan menyediakan dan memenuhi 4 (empat) faktor kebutuhan anak, yaitu: (a) Kebutuhan fisik: 1) menyediakan makanan bergizi, dan 2) mempertimbangkan jarak sekolah dengan rumah; (b) Kebutuhan psikis: 3) memotivasi dan mendukung anak, 4) menyiapkan mental anak melalui latihan kemandirian, kedisiplinan, dan kebiasaan, 5) membandingkan jumlah murid dengan guru, dan 6) mempertimbangkan visi dan misi sekolah; (c) Kebutuhan materil: 7) menyiapkan dana pendidikan; dan (d) Kebutuhan spiritual: 8) membiasakan anak untuk berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam

Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 124–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>

Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2021). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127–134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>

Astarani, K., & Werdiningsih, A. T. A. (2012). Role in Meeting the Needs of Mother on Child Development Preschoolers. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 82–98. <https://jurnalpemasaran.petra.ac.id/index.php/stikes/article/view/18471>

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 88–98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>

Darso. (2011). Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan: INVOTEC ((Innovation Of Vocational Technology Education)*, 7(2), 145–160. <http://jurnal.upi.edu/invotec/view/655>

Djamarah, S. B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriyani, Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). Peran Ibu yang Bekerja dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 52–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24>

- 198/jppm.v3i1.13626
- Gade, F. (2012). Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(1), 31–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i1.462>
- Garzia, M., Yufiarti, & Hartati, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir Ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 470–483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.239>
- Handayani, S., & Latifa, R. (2019). Peran Ibu Terhadap Kesiapan Anak Bersekolah. *Tazkiya (Jurnal of Psychology)*, 7(2), 176–186. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13477>
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Fitria Anggraini, G. (2019). Hubungan Kualitas Lingkungan Keluarga dengan Karakter Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 99–105. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3352>
- Isroiyah, D. (2016). Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak melalui Self-efficacy Siswa di MTs. Al-Ittihadiyah Canggung Badas Kediri. *Jurnal: Didaktika Religia*, 4(1), 29–53. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p29-54.2016>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling: Konselor*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.24036/02013217>
- 29-0-00
- Mursini, S. D., & Widyastuti. (2017). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa di MTs Nurul Huda Sedati. *Jurnal Psikologi: Psikologia*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i2.1542>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>
- Nurhayati, H. (2015). Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orang Tua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Jurnal Hasil Riset: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 1–10. <https://www.e-jurnal.com/2016/07/hubungan-kelekatan-aman-secure.html>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (M. Masykur (ed.); 12th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Puryanti, I. (2013). *Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf>
- Ratin, N., Umuri, S. A., & Aini, W. N. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk

- Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v2i1.416>
- Safari, M. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher.
- Safari, M., & Aryesha, V. (2021). Utilitas Pola Kelekatan Ibu-Anak Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Genta Mulia*, 12(2), 63–72. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/666>
- Sasi, D. N., & Syafrudin, U. (2019). Meningkatkan Pemahaman Orangtua dan Guru tentang Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Seminar Pendidikan : (Penelitian Tindakan Kelas di TK PTPN VII Trikora Lampung Selatan). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3340>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syabrus, H. (2015). Kesiapan dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 24–30. <https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/2641/0>
- Ubaidillah. (2019). Pengembangan Minat Belajar Kognitif Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(1), 58–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/j>
- Walker, A. K., & MacPhee, D. (2011). How Home Gets to School: Parental Control Strategies Predict Children's School Readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(3), 355–364. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.02.001>
- Yendi, Y. D. N., Eka, N. L. P., & Maemunah, N. (2017). Hubungan Antara Peran Ibu dalam Pemenuhan Gizi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan: Nursing News*, 2(2), 761–771. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v2i2.537>